

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan Podcast telah berkembang menjadi salah satu format media digital yang paling banyak dikonsumsi secara global dalam satu dekade terakhir. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari kemudahan akses teknologi internet yang semakin merata di berbagai negara termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan Statista (2023), jumlah pendengar podcast aktif secara global diperkirakan mencapai 464,7 juta orang dan angka tersebut diproyeksikan terus meningkat hingga melampaui 500 juta pada tahun 2025. Di Indonesia sendiri, konsumsi podcast menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan platform digital di kalangan masyarakat. We Are Social dan Meltwater (2024) mencatat bahwa 35,5 persen pengguna internet di Indonesia berusia 16 hingga 64 tahun mengonsumsi podcast setiap bulannya, menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar podcast yang tumbuh pesat di kawasan Asia Tenggara.

Secara konseptual, podcast merupakan format media digital berbasis audio atau video yang didistribusikan melalui platform daring dan dapat diakses secara bebas kapan saja sesuai kebutuhan pendengar. Berry (2016) mendefinisikan podcast sebagai media percakapan yang bersifat *on-demand*, di mana pendengar memiliki kendali penuh atas pilihan topik, durasi, dan waktu konsumsi tanpa terikat jadwal siaran. Berbeda dari radio konvensional yang bersifat linear dan terjadwal, podcast memungkinkan terjadinya komunikasi yang terasa personal karena format percakapannya yang panjang dan mengalir. Kedekatan yang tercipta antara pembicara dan pendengar melalui format ini

menjadikan podcast sebagai media yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga reflektif bagi pendengarnya (Azhima et al., 2023). Karakteristik inilah yang membuat podcast berkembang pesat sebagai media belajar informal, khususnya untuk konten pengembangan diri.

Di Indonesia, podcast dengan tema pengembangan diri menjadi salah satu kategori yang paling diminati terutama di kalangan mahasiswa. Salah satu podcast yang mendominasi segmen ini adalah *Close The Door* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Berdasarkan data YouTube yang diakses pada 2026, kanal ini telah meraih lebih dari 25,1 juta subscriber dengan rata-rata penonton per episode antara 1 hingga 5 juta. Angka ini menempatkan *Close The Door* jauh di atas podcast pengembangan diri lain yang populer di kalangan mahasiswa, seperti Podcast Raditya Dika dengan 11,2 juta subscriber dan Vindes Podcast dengan 4,96 juta subscriber sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Podcast Pengembangan Diri

No.	Podcast	Popularitas (Subscriber/View Rata-rata)	Audiens Utama	Tema Utama
1	Close The Door (Deddy Corbuzier)	25,1 juta subscriber YouTube; view 1-5 juta/episode	Gen Z/mahasiswa urban (18-25 tahun)	Pengembangan diri, motivasi, identitas
2	Podcast Raditya Dika	11,2 juta subscriber; view 2-3 juta/episode	Gen Z/mahasiswa kreatif	Humor, cerita sehari-hari, pengembangan kasual
3	Vindes Podcast (Vincent & Desta)	4,96 juta subscriber; view 500 ribu-2 juta/episode	Gen Z/remaja mahasiswa	Hiburan, diskusi ringan, pengembangan diri
4	Self Dev By Andreas Bordes	1,5 juta subscriber; view 300-700 ribu/episode	Mahasiswa Gen Z	Motivasi pribadi, pengembangan diri

Sumber: Social Blade (diakses 2026)

Jangkauan Keunggulan *Close The Door* terletak pada format percakapan panjang yang menghadirkan tokoh-tokoh publik dan figur berpengaruh dengan narasi pengalaman hidup yang disampaikan secara autentik, bukan sebagai motivasi instan. Topik-topik seperti pencarian identitas, orientasi karier, ketahanan menghadapi kegagalan, dan proses membentuk nilai personal menjadi tema yang kerap muncul dan menjadi bahan refleksi di kalangan pendengarnya. Ramadhani dan Nuraeni (2023) dalam penelitian mereka menemukan bahwa podcast memberikan pengaruh nyata terhadap motivasi dan proses pengembangan diri mahasiswa, yang memperkuat posisi podcast sebagai media yang tidak sekadar menghibur tetapi juga membentuk cara pandang pendengarnya.

Pendengar utama podcast ini adalah mereka yang termasuk dalam kelompok Generasi Z. Dimock (2019) dari Pew Research Center mendefinisikan Generasi Z sebagai kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh besar dalam lingkungan yang sudah sepenuhnya terdigitalisasi. Berbeda dari generasi sebelumnya, Generasi Z tidak mengalami transisi dari dunia analog ke digital karena sejak kecil mereka sudah akrab dengan internet, gawai, dan berbagai platform konten digital. Prensky (2001) menyebut kelompok ini sebagai *digital natives*, yakni individu yang secara alami terbiasa mengonsumsi, memproduksi, dan berbagi informasi melalui media digital. Dalam konteks konsumsi media, Generasi Z cenderung lebih menyukai konten yang bersifat percakapan, autentik, dan dapat diakses secara fleksibel dibanding konten yang dikemas secara formal (IDN Research Institute, 2024). Hal ini menjadikan podcast sebagai medium yang sangat sesuai dengan pola konsumsi media Generasi Z, terutama untuk konten yang berkaitan dengan pengembangan diri dan pencarian identitas yang memang menjadi kebutuhan kuat pada fase usia mahasiswa.

Fenomena tingginya konsumsi konten pengembangan diri melalui podcast ini menarik untuk dikaji lebih dalam, bukan semata dari sisi

popularitasnya, tetapi dari sisi bagaimana pesan-pesan dalam konten tersebut dimaknai oleh pendengar. Inilah titik masuk kajian literasi media dalam penelitian ini.

Literasi media didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk media (Aufderheide, 1993; Potter, 2004). Dalam perkembangannya, Hobbs (2010) memperluasnya menjadi proses kognitif aktif yang mencakup interpretasi, evaluasi, dan refleksi terhadap pesan media dalam kehidupan sehari-hari. Livingstone (2004) juga menegaskan bahwa literasi media bukan sekadar keterampilan teknis dalam mengakses media, melainkan kemampuan kritis untuk memahami, mempertanyakan, dan menilai pesan yang diterima dari berbagai medium. Definisi-definisi inilah yang menjadi landasan penelitian ini karena relevan dengan konteks konsumsi podcast pengembangan diri yang tidak cukup hanya diukur dari seberapa sering seseorang mendengarkan, tetapi sejauh mana mereka mampu memaknai dan menginternalisasi isi konten tersebut secara kritis.

Keterkaitan antara literasi media dan pengembangan diri dalam penelitian ini memiliki dasar konseptual yang kuat. Pengembangan diri pada dasarnya merupakan proses sadar yang dilakukan individu untuk meningkatkan potensi, kemampuan, dan kualitas dirinya dalam berbagai aspek kehidupan (Rogers, 1961). Proses tersebut tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengolah informasi dan pengalaman yang diterimanya dari lingkungan sekitar termasuk dari media yang dikonsumsi. Di sinilah literasi media memainkan peran yang tidak bisa dipisahkan dari pengembangan diri. Ketika seseorang mengonsumsi konten pengembangan diri melalui podcast, kemampuan literasi media menentukan apakah konten tersebut hanya berhenti sebagai hiburan sesaat atau benar-benar diolah secara kritis hingga menghasilkan perubahan cara pandang dan perilaku. Potter

(2004) menegaskan bahwa literasi media yang tinggi memungkinkan seseorang untuk secara aktif memilih, menyaring, dan menggunakan pesan media sebagai bahan refleksi diri, bukan sekadar menerimanya secara pasif. Ramadhani dan Nuraeni (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang secara aktif merefleksikan konten podcast pengembangan diri mengalami perubahan motivasi dan sikap yang lebih berkelanjutan dibanding mereka yang sekadar mendengarkan tanpa proses pemaknaan yang dalam. Dengan demikian, literasi media adalah kunci yang menentukan sejauh mana konten pengembangan diri dalam podcast benar-benar berdampak pada pertumbuhan personal seseorang.

Masalah yang mendasari penelitian ini adalah bahwa tingginya konsumsi konten digital termasuk podcast tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan memaknainya secara kritis. Survei IDN Research Institute (2024) menemukan bahwa 68 persen anak muda Indonesia sering terpapar konten motivasi dan pengembangan diri di platform digital, namun hanya 32 persen yang secara aktif memverifikasi dan mempertimbangkan relevansi informasi yang mereka terima. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara intensitas konsumsi media dan kapasitas literasi media yang sesungguhnya dimiliki. Sya'diyah dan Anggraini (2021) dalam penelitian mereka menemukan bahwa literasi media berpengaruh signifikan terhadap cara mahasiswa menyikapi dan merespons pesan media, termasuk kemampuan mereka untuk tidak langsung menerima suatu narasi begitu saja. Senada dengan itu, Oktaviani, Rosman, dan Latiar (2022) menemukan bahwa kemampuan analisis dan evaluasi mahasiswa terhadap isi pesan media masih berada pada kategori sedang, yang berarti terdapat ruang yang signifikan untuk memahami lebih dalam bagaimana proses literasi media sesungguhnya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan yang mendasar. Berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi

Kemendikbud (PDDikti, 2023), Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat memiliki lebih dari 100 perguruan tinggi aktif dengan jumlah mahasiswa terdaftar yang mencapai lebih dari 300.000 orang, menjadikannya salah satu provinsi dengan rasio mahasiswa terhadap penduduk tertinggi di Indonesia. Keberagaman latar belakang mahasiswa yang berkumpul di satu kota ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana setiap individu membawa konteks kehidupan yang berbeda dalam mengonsumsi dan memaknai pesan media. Selain itu, tekanan akademik dan dinamika kehidupan kampus yang kompleks mendorong mahasiswa di Yogyakarta untuk aktif mencari referensi nilai dan pandangan hidup dari berbagai sumber di luar ruang kelas termasuk melalui podcast. Konteks inilah yang menjadikan Yogyakarta sebagai lokasi yang relevan dan kaya untuk mengkaji proses literasi media mahasiswa dalam konsumsi konten pengembangan diri secara mendalam.

Kajian-kajian sebelumnya tentang literasi media di kalangan mahasiswa cenderung berfokus pada isu misinformasi dan hoaks (Sya'diyah & Anggraini, 2021; Wardani et al., 2023) atau pada pola konsumsi media sosial secara umum (Prakoso et al., 2023). Sementara itu kajian yang secara spesifik menempatkan podcast pengembangan diri sebagai objek literasi media dengan mahasiswa sebagai subjek aktif yang membangun makna masih sangat terbatas. Ramadhani dan Nuraeni (2023) dalam studinya terhadap pendengar podcast *Self Dev by Andreas Bordes* menemukan bahwa podcast memberikan pengaruh positif terhadap motivasi pengembangan diri mahasiswa, namun kajian tersebut belum menggali secara mendalam proses literasi media yang melatarbelakangi pengaruh tersebut. Celah kajian itulah yang mendorong penelitian ini untuk berfokus pada bagaimana podcast *Close The Door* berperan sebagai media literasi pengembangan diri bagi mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta, dengan menelusuri proses interpretasi, evaluasi, dan refleksi yang berlangsung dalam diri pendengar ketika mengonsumsi konten tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta memaknai podcast Close The Door sebagai media literasi pengembangan diri melalui proses interpretasi, evaluasi, dan refleksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan peran podcast Close The Door sebagai media literasi pengembangan diri bagi mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta, dengan fokus pada dimensi interpretasi, evaluasi, dan refleksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi literasi media. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman literasi media tidak hanya sebagai proses pemaknaan yang bersifat individual, tetapi sebagai proses aktif yang dibangun oleh audiens melalui interpretasi, evaluasi, dan refleksi terhadap pesan media. Selain itu, penelitian ini memperluas perspektif kajian literasi media dengan menempatkan mahasiswa Generasi Z sebagai subjek yang secara aktif menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan pesan-pesan pengembangan diri dalam podcast. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendekatan interpretatif dalam studi literasi media di konteks media baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi pendidik dan institusi pendidikan tinggi mengenai praktik literasi media mahasiswa dalam konsumsi konten podcast pengembangan diri. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program literasi media yang lebih kontekstual, kritis, dan reflektif sesuai dengan karakter Generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pembuat konten podcast, khususnya konten pengembangan diri, dalam memahami bagaimana pesan yang disampaikan dimaknai oleh audiens mahasiswa. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan kesadaran literasi media yang lebih bertanggung jawab dalam mengonsumsi konten digital.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan, maka batasan penelitian ditentukan sebagai berikut:

1. Objek penelitian dalam penelitian ini dibatasi pada podcast *Close The Door* episode yang dirilis pada periode 2024-2025, yang diproduksi dan dipublikasikan di platform digital seperti YouTube. Periode ini dipilih karena mencakup konten terbaru yang relevan dengan konteks konsumsi mahasiswa Generasi Z saat ini. Berdasarkan data dari YouTube (diakses pada 2026), podcast ini memiliki frekuensi rilis sekitar 1-2 episode per minggu. Peneliti fokus pada episode bertema pengembangan diri untuk menjaga relevansi dengan tujuan kajian literasi media. Spesifik yang dipilih karena tema naratifnya seputar motivasi, pengalaman hidup, ketahanan, dan self-improvement (berdasarkan judul dan deskripsi dari YouTube), dengan fokus 10 episode terbaru dari yang paling

terakhir di unggah relevan dari periode tersebut untuk menghindari analisis berlebihan.

2. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa Generasi Z, yaitu mahasiswa yang secara demografis termasuk dalam rentang kelahiran Generasi Z dan mengonsumsi podcast *Close The Door*. Penelitian ini tidak mencakup kelompok non-mahasiswa atau generasi lain di luar Generasi Z.
3. Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah Yogyakarta, dengan mempertimbangkan karakter Yogyakarta sebagai kota pelajar yang memiliki intensitas pengguna media digital tinggi di kalangan mahasiswa. Temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke wilayah lain di luar konteks tersebut.
4. Fokus kajian penelitian dibatasi pada literasi media, yaitu bagaimana mahasiswa menafsirkan, dan merefleksikan konten pengembangan diri dalam podcast *Close The Door*.